



Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik untuk Mengukur Hasil Belajar Siswa dalam Pendampingan Orang Tua pada Masa Pandemi di SD Negeri 01 Krompeng

Wahyu Widiowati^{1,2(*)}, Muhtarom¹, Sumarno¹

¹Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang

²SD Negeri 01 Krompeng

Article Info

Article history:

Received : 2 September 2021

Revised : 18 November 2021

Accepted : 25 Desember 2021

Keywords:

authentic assessment; learning outcomes; reliability and validity

ABSTRACT

The government's policy to study from home during the Covid-19 pandemic has made parents more involved in assisting children. This study aims to measure student learning outcomes in mentoring parents during the pandemic. The research was conducted through field studies. Collecting data using questionnaires, interviews, and documents. From the results of the study, it can be concluded that parents have a role as children's learners, fulfilling children's needs, spiritual understanding, supervision, motivation, and providing children's facilities. Children's learning assistance can be seen from the way parents help their child's task difficulties, explain material that children do not understand, and respond well to all online learning from school. Respondents from this study amounted to 164 students. The results of the data analysis showed that the instrument for measuring student learning outcomes in parental assistance during the pandemic was declared reliable and valid with the criteria of "very reliable", and 29 of the 30 statements were said to be "valid".

(*) Corresponding Author: wahyualzena69@gmail.com

How to Cite: Widiowati, W, Muhtarom, M., & Sumarno, S. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik untuk Mengukur Hasil Belajar Siswa dalam Pendampingan Orang Tua pada Masa Pandemi di SD Negeri 01 Krompeng. *Action Research Journal*, 1 (2): 189-193.

PENDAHULUAN

Penyakit mematikan yang melanda seluruh dunia sebagai bencana non-alamiyakni Covid-19 yang disebabkan oleh virus Corona atau Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Lai et al., 2020). Wabah ini berasal dari Wuhan, Provinsi Hubai China yang kemudian secara perlahan menyebar ke seluruh dunia dengan nama 2019-nCoV (Chen et al., 2020; Huang et al., 2020). Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan RI, pada 25 April 2020 perkembangan jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia menjadi 8.607 kasus. Melihat banyaknya jumlah tersebut membuat pemerintah menggencarkan program dan kebijakannya agar penyebaran Covid-19 dapat dikendalikan. Hal ini membuat pemerintah harus bergerak cepat memutus rantai penyebaran Covid-19.

Kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 diantaranya pembatasan aktivitas, himbuan untuk selalu menjaga kebersihan diri, social distancing, physical distancing, karantina wilayah, bekerja di rumah bagi karyawan, hingga pembatasan mobilitas manusia dari wilayah ke wilayah lainnya (BBC, 2020). Adanya Covid-19 juga menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran. Berdasarkan data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), pada 18 Maret jumlah negara yang telah menerapkan pembelajaran daring mencapai 112 negara (Yovita, 2020).

Program belajar dari rumah dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing. Adanya kebijakan tersebut membuat orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Usaha peningkatan kualitas pendidikan antara lain dapat ditempuh melalui upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas asesmen. Keduanya saling terkait, pembelajaran yang baik akan menghasilkan penilaian hasil belajar yang baik.



Selanjutnya, penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Mengingat pembelajaran dan asesmen ada hubungan erat maka siswa terdorong untuk mengembangkan daya kreasi dan keterampilan berpikirnya. Hendaknya penilaian yang dilakukan tidak hanya ditujukan pada hasil belajar saja, namun perlu disertai dengan asesmen terhadap proses belajar.

Asesmen lebih sering diartikan sebagai kegiatan pemberian tes dan pemberian nilai kepada siswa. Asesmen tersebut lebih bertujuan pada pemberitahuan kepada siswa tentang seberapa baik penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru. Guru membuat keputusan atas informasi itu sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pembelajaran baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Asesmen yang seharusnya bukanlah hanya sekedar mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan siswa saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana guru dan siswa bersama-sama untuk memperbaiki kegagalan tersebut sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Terkait dengan begitu pentingnya keberhasilan pengukuran hasil belajar siswa dalam pendampingan orang tua, maka untuk melihat keberhasilan tersebut, diperlukan sistem penilaian yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penilaian yang banyak dilakukan guru adalah penilaian hasil belajar, guru masih jarang menggunakan penilaian proses. Teknik yang digunakan guru juga kurang bervariasi karena masih cenderung berorientasi pada bentuk tes tertulis, sedangkan penggunaan asesmen autentik seperti asesmen kinerja, portofolio, proyek dan penilaian diri (self assessment) serta non tes lainnya masih belum dilaksanakan secara maksimal. Bentuk asesmen yang tertera dalam rencana pembelajaran guru, cenderung belum menggunakan rubrik/kriteria penilaian dan belum disertai dengan deskripsi yang jelas.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Salah satu bentuk asesmen yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah asesmen autentik. Asesmen autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan/ kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Menurut Hart (1994) asesmen autentik yaitu suatu asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Berbagai tipe asesmen autentik menurut Hibbard (1996) adalah: 1) asesmen kinerja, 2) observasi dan pertanyaan, 3) presentasi dan diskusi, 4) proyek dan investigasi, dan 5) portofolio dan jurnal. Menurut Muller (2006), penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang bermakna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model asesmen autentik dan pedoman yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pendampingan orang tua selama belajar dari rumah. Berdasarkan tujuan umum tersebut dijabarkan beberapa tujuan khusus: (1) mengetahui kondisi lapangan tentang pelaksanaan asesmen autentik (2) menghasilkan model asesmen autentik yang sesuai dengan kurikulum dalam masa pandemi (3) menyusun pedoman pengembangan asesmen autentik.



METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan yang didesain dengan mempergunakan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003). Prosedur penelitian yang dilaksanakan melalui dua tahap. Kegiatan yang dilakukan adalah survey lapangan sebagai pendukung pengembangan produk. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan pemahaman guru dan pelaksanaan asesmen yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Temuan yang diperoleh dalam kegiatan survey lapangan tentang asesmen autentik, dijadikan bahan pertimbangan pembuatan model dan buku pedoman asesmen autentik. Kegiatan berikutnya adalah penyusunan draf buku pedoman asesmen autentik.

Keseluruhan pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan yang dikemukakan Sukmadinata (2005), sebagai penyederhanaan dari 10 langkah dari Gall, Gall & Borg (2003), yaitu: studi pendahuluan, pengembangan model dan pengujian model. Penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut. *Pertama*, studi pendahuluan merupakan kegiatan awal yang terdiri atas studi kepustakaan, studi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang asesmen autentik dan survei lapangan. Survei lapangan ditujukan untuk menghimpun data tentang pengetahuan guru-guru tentang asesmen pembelajaran, dan tentang kondisi pelaksanaan asesmen di lapangan. Disamping itu, untuk mengetahui permasalahan dan penyebab terjadinya masalah yang muncul di lapangan.

Kedua, pengembangan Model yaitu dengan penyusunan model asesmen autentik, validasi pakar, uji keterbacaan, ujicoba model dan evaluasi. Tahap penyusunan model asesmen autentik meliputi: penyusunan model, validasi pakar, dan melatih guru-guru. Model yang dimaksud meliputi model asesmen autentik untuk empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang disertai rubrik penilaian. Kegiatan berikutnya adalah validasi model asesmen autentik yang telah tersusun pada tahap sebelumnya kepada para pakar. Pakar yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas pakar pendidikan bahasa Indonesia dan pakar pengukuran dan pengujian, dan guru SD yang berpengalaman (guru senior). Model hasil validasi pakar direvisi, kemudian divalidasi kembali oleh pakar. Kegiatan ini dilaksanakan terus sampai diperoleh prototipe model asesmen autentik yang siap diujicobakan di kelas. Setelah prototipe model divalidasi oleh pakar, kegiatan selanjutnya adalah melatih guru untuk menggunakan model asesmen autentik dalam praktik pembelajaran di kelas. Untuk kebutuhan pelatihan tersebut, digunakan buku panduan pelaksanaan asesmen autentik yang telah disusun.

Ketiga, uji kelayakan Model (Keterbacaan) yang dilaksanakan dengan FGD diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. *Keempat*, ujicoba model asesmen autentik dilaksanakan guru yang telah dilatih dengan menggunakan pendekatan *classroom action research*. Kegiatan ini merupakan langkah mencobakan *draft* model asesmen autentik. *Kelima*, evaluasi dilaksanakan selama proses ujicoba dan setelah ujicoba. Evaluasi selama proses ujicoba dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah perbaikan penerapan model dalam upaya memberikan umpan balik. Evaluasi setelah uji coba model dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kualitas belajar siswa. Untuk data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah data yang diperoleh selama proses uji coba melalui kegiatan penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey diperoleh data bahwa sebagian besar guru kurang atau belum memahami konsep tentang asesmen autentik. Bahkan masih banyak guru yang sama sekali tidak pernah mendengar tentang asesmen autentik. Guru pada dasarnya sudah pernah mendengar dan mengenal konsep asesmen namun sebagian besar belum paham tentang asesmen autentik. Hal ini terlihat pada jawaban pada angket yang diedarkan, ada beberapa guru yang tidak menjawab pertanyaan yang terkait dengan konsep asesmen autentik. Hal itu tampak dari jawaban yang 85% kurang tepat dalam pemahaman asesmen autentik dan 15% sama sekali tidak mengetahui apa itu asesmen autentik.



Terkait dengan pemanfaatan penilaian portofolio, 45% guru mengaku sudah melakukannya dan 55% guru belum melaksanakan penilaian portofolio dengan alasan karena terlalu banyak menyita waktu terutama dalam penyusunan pedoman penskoran dan pelaksanaan penilaiannya. Mereka memang sudah sering mendengar penjelasan tentang penilaian portofolio, tetapi secara jelas bagaimana pelaksanaannya secara benar belum tahu. Jadi, yang mereka laksanakan sebenarnya sekadar melaksanakan, tetapi belum mengetahui itu benar atau tidak, terutama pada pelaksanaan penyusunan pedoman penskoran dan mempraktekannya.

Selain dengan penilaian portofolio, dalam pelaksanaan asesmen otentik hendaknya menggunakan berbagai bentuk asesmen yang bervariasi. Salah satu bentuk asesmen yang lain adalah asesmen kinerja. Karakteristik utama asesmen kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja, tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Dengan perkataan lain asesmen kinerja merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dengan cara siswa mempertunjukkan kinerjanya. Kaitannya dengan penerapan asesmen kinerja, 54% guru mengaku telah melaksanakannya dan 46% guru belum menerapkannya.

Untuk menjaga objektivitas asesmen kinerja dibutuhkan penetapan rubrik. Rubrik disusun berdasarkan tujuan instrumen, dan penggunaan rubrik ini hendaknya dikomunikasikan kepada siswa agar diketahui kriteria apa saja yang akan dinilai supaya mereka dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Penggunaan rubrik penilaian dapat membantu guru untuk menilai kinerja siswa dengan lebih akurat dan objektif. Terkait dengan penyusunan rubrik, terungkap bahwa selama ini, guru kadang melaksanakan itu, tetapi sebagian besar mereka (53%) tidak menggunakan rubrik penilaian. Hal itu menunjukkan bahwa yang dilakukan guru selama ini belum sesuai dengan cara pengukuran yang benar, yaitu menilai hanya berdasarkan akal sehat.

Melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun para guru menunjukkan asesmen maupun alat evaluasi yang digunakan sebagian lebih menonjolkan instrumen tes tertulis dan cenderung mengukur aspek kognitif. Sedangkan untuk asesmen proses kurang mendapat perhatian, begitu juga kelengkapan rubrik penilaian belum terinci secara jelas. Temuan lainnya yang diperoleh melalui studi dokumen guru, bahwa teknik asesmen maupun evaluasi yang digunakan kurang beragam, di samping itu instrumen yang digunakan kadangkala kurang sesuai dengan kompetensi dasar maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil dari FGD yang dilaksanakan, untuk aspek isi 80% guru-guru menyatakan draf model asesmen yang dihasilkan baik 20% menyatakan sangat baik. Dari aspek konstruksi 90% guru-guru menyatakan sangat baik dan 10% menyatakan baik. Dari segi bahasa, 70% menyatakan baik dan 30% sangat baik. Saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Model Asesmen hendaknya bervariasi mencakup kemampuan berastra, (2) Model Asesmen hendaknya mencakup asesmen afektif, (3) Model Asesmen hendaknya memfokuskan pada tugas-tugas kehidupan nyata siswa, (4) Model Asesmen hendaknya dijadikan buku yang mencakup kompetensi dasar yang ada dalam satu semester.

Hasil dari masukan guru-guru dijadikan perbaikan untuk merevisi model. Mengenai *Outline Draft Buku* pedoman Asesmen Autentik adalah sebagai berikut. Bagian I (PENDAHULUAN) berisi: A. Latar Belakang, B. Pengertian Asesmen (Penilaian), C. Pengertian Asesmen Autentik, D. Manfaat Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, E. Bentuk-bentuk Asesmen Autentik, dan F. Perbedaan Asesmen Autentik dengan Asesmen Tradisional. Bagian II (STRATEGI PENGEMBANGAN ASESMEN AUTENTIK DI SD) berisi: A. Pengembangan Asesmen Autentik, B. Prosedur Pengembangan Tugas Autentik, C. Prinsip-prinsip Pengembangan Asesmen Autentik, D. Asesmen Autentik Proses dan Produk, E. Bentuk-bentuk Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik. Bagian III (PENGEMBANGAN ASESMEN AUTENTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA) berisi: A Model Asesmen Pembelajaran Meyimak, B Model Asesmen Pembelajaran Berbicara, C Model Asesmen Pembelajaran Membaca, D Model Asesmen Pembelajaran Menulis, E Model Asesmen Pembelajaran Kesastraan.



Berdasarkan paparan hasil dan produk buku pedoman asesmen autentik tersebut dapat diberikan pembahasan sebagai berikut. Pengetahuan dan kemampuan guru SD dalam hal asesmen autentik belum baik. Dengan pengetahuan yang belum baik tentang asesmen autentik, sehingga penerapan di lapangan berkaitan dengan asesmen, belum terlaksana secara maksimal.

Dalam asesmen autentik memberikan siswa seperangkat tugas yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pengajaran: melakukan penelitian; menulis, merevisi dan membahas artikel; memberikan analisa oral terhadap peristiwa politik terbaru; berkolaborasi dengan siswa lain melalui debat. Melalui asesmen autentik, siswa lebih terlibat dalam tugas dan guru dapat lebih yakin bahwa asesmen yang diberikannya itu bermakna dan relevan.

PENUTUP

Pertama, pada umumnya pengetahuan guru- guru tentang asesmen autentik masih kurang (85%), dan (15%) sama sekali tidak mengetahui apa itu asesmen autentik. Kedua, penerapan asesmen autentik oleh guru-guru belum dilaksanakan secara maksimal. Ketiga, model asesmen autentik dan pedoman asesmen dapat dilanjutkan pada penilaian berikutnya. Sebagian besar guru menyatakan draf model asesmen yang dihasilkan sudah baik, dan sebagai lainnya menyatakan sangat baik. Dari aspek konstruksi buku pedoman asesmen autentik (90%) menyatakan sangat baik, dan 10 % menyatakan baik. Dari segi bahasa, 70% menyatakan baik dan 30% sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan pemahaman guru tentang asesmen autentik. *Kedua*, perlu ada buku pedoman asesmen yang dapat dijadikan rujukan bagi guru. *Ketiga*, perlu pendampingan kepada para guru dalam melaksanakan asesmen autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y. (2020). *UPDATE 25 April: Kasus Covid-19 di Indonesia Mencapai 8.607*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/25/15472271/update-25-april-kasus-covid-19-di-indonesia-mencapai-8607>
- BBC. (2020). *Virus Corona: "Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat" dan Pembatasan Sosial Berskala Besar, yang Boleh dan Tidak Boleh—BBC News Indonesia*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52109439>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction seventh edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hart, D. (1994). *Authentic Assessment: A Handbook for Education*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Hibbard, K. M. (1996). *A Teacher's Guide to Performance-Based Learning and Assessment*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Johnson, W. D, & Johnson, T. R. (2002). *Meaningful Assessment. A Manageable and Cooperative Process*. Allyn and Bacon. Boston USA.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatat, H. (2006). *Model Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia di SD*. Hibah Kompetisi UPI. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yovita, A. (2020). *Lebih dari 849 Juta Siswa di Dunia Belajar di Rumah – Kompas.id*. <https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/03/18/lebih-dari-849-juta-siswa-di-dunia-belajar-di-rumah/>